

---

**FILSAFAT BAHASA MENURUT AL-FARABI: PENGERTIAN DAN IMPLIKASI  
KAIDAH BAHASA ARAB DALAM MENERJEMAHKAN "THE CATEGORIES"  
KARYA ARISTOTELES**

**Muhammad Kusuma Wardhana, D.Hidayat, Sutaman**  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: [muh.kusuma@gmail.com](mailto:muh.kusuma@gmail.com)

**Info Artikel:**

Diterima: 29-05-2024 Direview: 13-06-2024 Disetujui: 24-09-2024 Plagiasi: 5%

**Abstract:** *This study focuses on the introduction of Philosophy of Language from Al-Farabi's perspective. Considered as the mouthpiece of the Greek philosophical tradition, Al-Farabi succeeded in creating a synthesis of philosophical knowledge between the thoughts of Plato and Aristotle. The approach used is Linguistics, which will discuss the dynamics of premises originating from grammar developed by Al-Farabi after studying with Ibn Siraj and obtaining the title of `Second Teacher` after studying the Alexandrian school of knowledge. The findings of the problems that will be studied in this study include: (1) critical analysis of the controversy over Al-Farabi's scientific transmission; (2) al-Farabi's views on the philosophy of language; (3) Implications of al-Farabi's thoughts in translating `The Categories` by Aristotle in the context of Arabic language rules.*

**Keyword:** *Philosophy of Language; al-Farabi; Aristotle; Arabic Linguistic.*

**Abstrak:** *Penelitian ini berfokus pada pengantar Filsafat Bahasa dari sudut pandang Al-Farabi. Dianggap sebagai penyambung lidah tradisi filsafat Yunani, Al-Farabi berhasil menciptakan sintesa keilmuan filsafat antara pemikiran Plato dan Aristoteles. Pendekatan yang digunakan adalah kajian Linguistik, yang mana akan membahas dinamika premis yang bersumber dari tata bahasa yang dikembangkan Al-Farabi setelah berguru kepada Ibnu Siraj serta meraih gelar `Guru Kedua` setelah mendalami aliran keilmuan Alexandria. Temuan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya : (1) analisis kritis tentang kontroversi periwayatan keilmuan Al-Farabi; (2) pandangan al-Farabi tentang filsafat bahasa; (3) Implikasi pemikiran al-Farabi dalam menerjemahkan `The Categories` karya Aristoteles pada konteks kaidah Bahasa Arab.*

**Kata Kunci:** *Filsafat Bahasa; al-Farabi; Aristoteles; Linguistik Arab..*

## PENDAHULUAN

Memahami fenomena kata serapan dari Bahasa Arab yang digunakan dalam Bahasa Indonesia, baik yang bersifat tradisional maupun kontemporer, selalu melibatkan pemikiran mendalam tentang hakikat suatu makna. Seperti kata serapan *barakah*, yang berasal dari bahasa Arab (بركة), setidaknya telah mengalami beberapa kali pergantian lafal sebanyak tiga kali: `barakat – berkah – berkat`<sup>1</sup>. Sebuah pergeseran yang cukup untuk menciptakan ambiguitas

---

<sup>1</sup> Lita Meysitta, "Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing Dalam KBBI," *Bapala* 5, no. 2 (2018): 1–10.

dalam penggunaan kata tersebut di kalangan penutur Indonesia. Akan tetapi, hal yang terjadi justru sebaliknya, para penutur justru merespon pergantian ini secara stimulan, satu waktu mereka akan menggunakan kata berkah – biasanya jika masuk konteks agama Islam; di lain waktu bisa menggunakan berkat – biasanya jika digunakan dalam konteks umum seperti berita dan basa-basi. Jika dianalisis lebih mendalam, ada indikasi -secara tidak langsung- bahwa mereka menggunakan cara berfikir “asal maknanya tetap sama, tidak ada masalah”<sup>2</sup>.

Pola pikir seperti ini sebenarnya telah masuk ke ranah filsafat bahasa. Karena yang dituju adalah hakikat suatu makna, terlepas dari batasan-batasan ilmu bahasa seperti morfologi dan sintaksis. Penemuan akan suatu makna kata seakan tidak sesuai dengan lafal yang dibentuk<sup>3</sup>. Hal ini menjadi salah satu urgensi etis bahwa seorang ahli bahasa, sebelum menyatakan analisisnya tentang tata bahasa, terlebih dahulu harus menguasai gambaran umum tentang pemikiran mendalam tentang hakikat kebahasaan<sup>4</sup>.

Filsafat bahasa, baik yang merujuk pada Tata Bahasa Indonesia maupun Ilmu Bahasa Arab, memiliki jalur nasab keilmuan yang sama, yakni bermula dari sumbangsih pemikiran para Trimurti filsuf Yunani: Socrates, Plato, dan Aristoteles<sup>5</sup>. Disebut sebagai Trimurti, karena pembicaraan yang merujuk pada filsafat bahasa—terutama yang berkaitan dengan sejarah kebahasaan universal serta implementasinya dalam penuturan manusia—akan selalu menyertakan hasil argumentasi dari ketiga filsuf besar tersebut<sup>6</sup>.

Meskipun para filsuf Trimurti Yunani telah melakukan rumusan secara radikal tentang hakikat suatu bahasa, muncul sebuah pertanyaan, bagaimana keilmuan bangsa Arab memahami filsafat bahasa? Berbeda dengan perkembangan filsafat bahasa Indonesia yang bersifat struktural—seperti pengamatan Gorys Keraf yang selalu berkuat pada implementasi pemikiran Saussure dalam mengembangkan teori dialektika bahasa<sup>7</sup>. Filsafat bahasa bagi

<sup>2</sup> Julia Kristeva, “A Semiotic Approach to Literature and Art” (Oxford: Basil Blackwell, 1987); Alex Sobur, “Bercengkerama Dengan Semiotika,” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2002.

<sup>3</sup> Usman Amin, *Filsafat Bahasa Arab* (Bandung: PSIBA Press, 2008).

<sup>4</sup> R.A Tha`imah and M.K An-Naqah, *تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج و الاستراتيجيات* (Maroko: Mathba`abh Bani Iznanis, 2006); R.A Tha`imah, A.A Madzkur, and I.A Huraidi, “المراجع في مناهج تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى,” (*Jami`ah Umu Al-Qura*, 2010).

<sup>5</sup> Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (Routledge, 2004); H Mohammad Adib, “Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan” (Pustaka Pelajar, 2011); Kartini et al., “Filsafat Barat Dan Timur, Sejarah Filsafat Dan Retorika Serta Teori Kebenaran,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30020–26.

<sup>6</sup> Bagus Andrian Permata, “علم اللغة في التراث العربي وعند الغرب,” *3, no. 2 (2019): 75–86.*

<sup>7</sup> Harimurti Kridalaksana, *Mongin Ferdinand de Saussure* (Yayasan Obor Indonesia, 2005); Boris Gasparov, *Beyond Pure Reason: Ferdinand de Saussure’s Philosophy of Language and Its Early Romantic Antecedents*, vol. 12 (Columbia University Press, 2013); Didi Sukyadi, “Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya,” *Jurnal Parole* 3, no. 2 (2013); Mia Mutmainah, “Gaya Bahasa Pidato

peradaban keilmuan Arab masih murni mengikuti kiblat para pemikir Yunani—tepatnya masih berpedoman pada aliran tradisional yang berfokus pada hakikat makna<sup>8</sup>. Meskipun masih bersifat tradisional, berbagai dasar filsafat Bahasa Arab telah dikaji secara mendalam jauh sebelum para kaum Skolastik berdebat tentang hubungan antara Logika dan Teologi.

Salah satu filsuf Arab terkenal yang dianggap berhasil melakukan transformasi nilai filsafat dari para Trimurti Yunani adalah Al-Farabi. Memiliki nama lengkap Abū Nashr Al-Fārābī. Merupakan seorang berkebangsaan Turkistan yang memiliki riwayat kepenulisan di bidang filsafat, politik, fisika, astronomi, matematika, tata bahasa, hingga musik<sup>9</sup>. Salah satu karyanya yang berjudul *Ihsa Al-Ulum* sangat populer di dunia barat, sehingga beliau dikenal oleh pra orientalis sebagai *Alpharabius*<sup>10</sup>.

Dalam mengkaji filsafat, Al-Farabi selalu menggabungkan pemikiran dua filsuf Yunani: Plato & Aristoteles, sehingga ada yang berpendapat bahwa beliau adalah seorang Neo-Platonisme. Secara definitif, Neo-Platonisme merupakan salah satu aliran pemikiran filsafat yang berusaha untuk mengembangkan paham Plato tentang hakekat kebenaran harus bersifat alami<sup>11</sup>. Padahal, al-Farabi hanya menyentuh ranah elaborasi antara antara pemikiran Yunani dengan budaya ketimuran yang sarat akan teologi keislaman<sup>12</sup>.

Adapun pendapat yang lebih populer adalah Al-Farabi merupakan penyambung lidah pemikiran Aristoteles sehingga dijuluki sebagai `Guru Kedua`<sup>13</sup>. Julukan `Guru Kedua` yang dimaksud disini adalah sosok yang paling kredibel untuk melanjutkan berbagai pemikiran Aristoteles dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, hal ini bisa ditunjukkan dari berbagai karya ilmiah serta pemikiran yang dilandasi atas akur berpikir aristoteles<sup>14</sup>. Hal inilah yang menegaskan bahwa Al-Farabi, selain menjadi Ulama besar dari Arab, juga berjasa besar dalam meneruskan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang filsafat.

Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf),” *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 7, no. 3 (2022): 199–208.

<sup>8</sup> Syamsul Hadi, “Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Dari Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia,” *Humaniora* 15, no. 2 (2003): 121; Junanah Junanah, “Dialektika Bahasa Arab Dalam Karya Serat Centhini,” *Jurnal Fenomena* 6, no. 1 (2008); Latifah Salim, “Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Adabiyah* 15, no. 2 (2015): 168–76.

<sup>9</sup> Zainab Afifi, “Natural and Divine Philosophy in Al-Farabi,” *Alexandria: Dar Al-Wafa*, 2002; Muhammad Safwan Haddad, “Pandangan Al-Farabi Tentang Ilmu Mantiq (Telaah Kitab Mantiq `Inda Farabi),” *UIN Sunan Kalijaga* (2019).

<sup>10</sup> Nuthpaturahman Nuthpaturahman and Ahmad Ahmad, “Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan* 15, no. 29 (2022): 65–75, <https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i29.10>.

<sup>11</sup> A R Shohibul Ulum, *Al-Farabi: Sang Filsuf Muslim Pendiri Neoplatonisme* (Anak Hebat Indonesia, 2022).

<sup>12</sup> Shofiatul Fuadah et al., “KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL FARABI DAN IBNU KHALDUN,” *Al-Hasani: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (July 2024).

<sup>13</sup> Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* (Noura Books, 2020).

<sup>14</sup> Hidayat, “Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Illuminatis, Dan Muta’alayah),” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 4 (October 2022), <https://doi.org/10.47006/ER.V4I4.12901>.

Hanya saja, peneliti melihat lompatan akademis dalam membicarakan sumbangsih al-Farabi, beliau memang banyak dibahas dalam kajian filsafat umum— terutama dalam kajian logika dan metafisika. Akan tetapi jarang sekali ditelisik dari pemikirannya tentang hakekat bahasa Arab, padahal beliau lebih dahulu menjelaskan posisi bahasa sebagai salah satu alat berpikir sebelum membahas kompleksitas logika dan metafisika. Oleh karena itulah, peneliti akan mengungkap lompatan akademis ini melalui 3 diskusi berikut : *pertama*, tentang tinjauan biografi Al-Farabi sebagai 'ilmuan kedua' ; *kedua*, definisi Filsafat Bahasa menurut Al-Farabi ; *ketiga*, implementasi Filsafat Bahasa dalam memahami karya 'Kategori' karya Aristoteles.

## METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan berusaha mengkaji beberapa dokumen tekstual yang berkaitan dengan riwayat kepenulisan Al-Farabi. Salah satunya adalah telaah kolektif kitab *Falsafah Al-Lughah 'inda Al-Farabi* karya Zainab Afifi. Penggunaan kitab ini ditujukan sebagai obyek utama penelitian, karena karya ini dianggap mampu menjelaskan berbagai temuan Al-Farabi di bidang filsafat dan logika bahasa. Ditambah, karya ini mensematkan beberapa komentar dari para ilmuwan arab lain seperti Al-Kindi dan Al-Khawarizmi, serta peneliti orientalis seperti Max Mayerhof dan Louis Massignon<sup>15</sup>.

Adapun beberapa rujukan tambahan dalam penelitian ini sepenuhnya digunakan untuk memudahkan pembahasan. Seperti beberapa karya Profesor Kaelan yang menjembatani pemahaman analogi trimurti filsuf Yunani, kemudian penjelasan Fakhruddin Faiz, seorang ahli filsafat dari UIN Sunan Kalijaga, tentang Hakekat makna menurut Aristoteles dan Al-Farabi, kemudian beberapa hasil telaah karya Aristoteles akan dipaparkan kembali untuk memperkuat argumentasi pemikiran Al-Farabi.

Berbagai sumber data yang didapat dalam penelitian ini akan divalidasi melalui teknik penerjemahan, sehingga kemungkinan ada beberapa istilah asing yang berkaitan dengan kajian filsafat Bahasa dan Logika. Apabila istilah tersebut berbahasa Arab maka akan pengertiannya akan merujuk langsung pada buku *Falsafah Al-Lughah 'inda Al-Farabi* karya Zainab Afifi. Akan tetapi, jika istilah tadi berbahasa Yunani, maka peneliti akan berfokus pada pengertian yang telah diterjemahkan oleh Bertrand Russell dalam buku *A History of Western Philosophy*.

Untuk proses analisis data, peneliti akan memanfaatkan cara transfer-kredibilitas melalui

---

<sup>15</sup> Zainab Afifi, *فلسفة اللغة عند الفارابي*, ed. Atif Iraqi (Kairo: Darul Quba, 1997).

pendekatan interpretatif<sup>16</sup>. Cara ini, secara sederhana, akan mengedepankan berbagai teori yang telah dikemukakan oleh Zainal Afifi dalam menganalisis pemikiran al-Farabi tentang hakekat bahasa — termasuk menganalisis berbagai antitesa pemikiran al-Farabi yang berhasil dirangkum oleh Zainal Afif. Hasil ini juga melibatkan interpretasi subyektif peneliti dengan melibatkan berbagai literasi yang mendukung pernyataan Zainal Afifi, sehingga hasil akhir dari penelitian ini adalah transfer-kredibilitas —atau bisa disebut sebagai upaya melanggengkan teori— pemahaman Zainal Afifi tentang pemikiran al-Farabi tentang hakekat bahasa untuk pengembangan analisis terbaru ilmu bahasa —atau bisa disebut sebagai ilmu linguistik modern<sup>17</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Telaah Biografi Al-Farabi sang `Guru Kedua`

Al-Farabi telah terdokumentasi secara tekstual bahwa beliau lahir di daerah Turkistan pada tahun 260 Hijriyah / 870 Masehi. Adapun julukan Al-Farabi merujuk pada daerah beliau dibesarkan yakni desa Farab. Beberapa literasi menjuluki Al-Farabi sebagai orang Turki, karena beliau lahir dari keluarga yang mengabdikan pada kemiliteran Abbasiyah yang berdomisili di wilayah Turki, tepatnya ayahnya merupakan seorang keturunan Persia yang menjadi tentara di wilayah Turki, sedangkan ibunya seorang keturunan asli Turki.

Pada awal riwayat hidupnya, Al-Farabi dikenal sebagai sastrawan yang secara aktif menulis beberapa lembar bait syair dalam bahasa setempat – yakni Iran, Turkistan dan Kurdistan. Hal ini dibuktikan oleh potensi spesial yang dimiliki dalam mengolah kata-kata puitis. Hal ini membuat Al-Farabi mudah untuk mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan yang terdapat di tanah kelahirannya hingga mencapai umur 40 tahun.

Mayoritas peneliti menyepakati bahwa awal karir keilmuan Al-Farabi dimulai ketika beliau berhijrah dari tempat kelahirannya ke daerah Baghdad. Akan tetapi, beberapa peneliti berselisih pendapat tentang pada umur berapa beliau berangkat ke Baghdad: ada yang mengatakan pada umur 40 tahun; ada yang mengatakan pada umur 50 tahun.

Ketika berada di Baghdad, Al-Farabi memperelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti linguistik, matematika, astronomi, musik, kedokteran, dan lain sebagainya. Hal ini

---

<sup>16</sup> J-L Houdebine, "Interview: Jacques Derrida," *Diacritics*, 1973, 33–46; Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," 2011; Setya Yunawa Sudikan, "PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA," *Paramasastra* 4, no. 1 (2016): 64–75.

<sup>17</sup> J Verhaar, "Dasar-Dasar Linguistik Umum," *Yogyakarta: Gadjah Mada University*, 2006; Sukyadi, "Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya."

dapat dimaklumi karena Baghdad kala itu ada pusat peradaban Arab yang dipimpin oleh raja Al-Mu`tazz Billah dari Kekhalifahan Abbasiyah. Terkait ilmu linguistik, diketahui bahwa Al-Farabi sempat menjadi murid dari Ulama terkenal Ibnu Siraj -seorang yang fakih dalam mengkaji aliran kebahasaan Kufah dan Basra. Bahkan, beberapa hasil pemikiran dari Ibnu Siraj dituangkan oleh Al-Farabi dalam karyanya yang berjudul “*Al-Ushul*”<sup>18</sup>.

Selain belajar dari kota Baghdad, setidaknya terdapat 2 kota lainnya, yang mana menjadi destinasi pembelajaran penting bagi Al-Farabi semasa hidupnya, yakni kota Harran dan kota Alexandria. Di kota Harran, beliau belajar pertama kali tentang Filsafat dan Logika dari 2 ulama Nasrani yang bernama Yohanes bin Jilan dan Abu Bishr Matta bin Yunus ; kemudian melanjutkan pembelajaran filsafatnya ,tepatnya selama dua dasawarsa, di kota Konstatinopel. Bahkan, dari Konstatinopel, Al-Farabi berhasil menerapkan metode pemikiran Alexandria dalam melakukan sintesa antara dua pemikiran Yunani : Plato dan Aristoteles, sehingga hasil penelitiannya tersebut diabadikan dalam kitabnya yang berjudul “ *Al-Jam`u baina Ra`yay Al-Hakimain Aflathun wa Aristhu*“.

Setelah berkelana dari kota ke kota untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan, tepatnya pada tahun 329H/940M, Al-Farabi menghabiskan sisa hidupnya di kota Damaskus. Diduga hal ini merupakan dampak dari konflik internal politik yang sedang terjadi pada Khalifah Abbasiyah, tepatnya ketika raja Al-Muttaqi dibunuh secara keji oleh Jenderal Tuzun dari Turki. Menurut Ibn al-Atsir, bukunya *al-Kamil fi At- Tarikh*, Jendral Tuzun melakukan kudeta terhadap pemerintah karena menganggap kepemimpinan Abbasiyah telah jauh dari kemuliaan dan kejayaan islam semenjak dipimpin raja Al-Muttaqi.

Selama di Damaskus, diriwayatkan bahwa Al-Farabi memiliki jasa besar bagi dinasti Al-Hamdan. Hal ini ditandai dengan jabatan Al-Farabi yang cukup strategis pada saat itu, menjadi penasihat negara pada masa Saif Ad-Daulah pada tahun 967 Masehi. Beliau menutup usia pada bulan Rajab tahun 339 Hijriyah/950 Masehi di kota yang sama, pada umur 80 tahun. Saif Abdullah menobatkan Al-Farabi, pada upacara pemakamannya, sebagai salah satu sarjana pertama yang menjadi bagian penting bagi perkembangan dinasti<sup>19</sup>.

Berdasar uraian riwayat Al-Farabi ini, beberapa peneliti menilai bahwa cacatan yang terdokumentasi tentangnya merupakan salah-satu yang paling misterius dan menimbulkan kontroversi. Setidaknya, terdapat dua masalah utama yang masih menjadi perdebatan para kritikus sejarah mengenai sang `Guru Kedua` : *pertama*, bagaimana identitas kepenulisan Al-

---

<sup>18</sup> Afifi, “Natural and Divine Philosophy in Al-Farabi.”

<sup>19</sup> Zanzabil Adwa Fitriani, Ahmad Nasrulloh, and Sigit Nugroho, “Perspektif Islam Tentang Signifikansi Antara Filsafat Dan Ilmu,” *Aqlania* 13, no. 2 (2022): 253–68; Afifi, “Natural and Divine Philosophy in Al-Farabi.”

Farabi, apakah ia pantas disebut orang Arab? karena secara historis, beliau dianggap sebagai seorang non-Arab yang mempelajari peradaban Arab pada usia senja -tepatnya sejak umur 40 atau 50 tahun; *kedua*, tentang fundamental aliran filsafat yang dipelajari, apakah Al-Farabi benar-benar lahir sebagai filsuf islam?

Terdapat seorang sarjana Timur, bernama Sami Ali Sami An-Nasyar, yang secara terbuka memberikan beberapa tesis terkait anomali dalam periwayatan Al-Farabi (Afifi 1997). Beliau merangkumnya menjadi 3 pernyataan hipotesis sebagai berikut:

1. Beliau meragukan catatan sejarawan tentang pendidikan Al-Farabi. Menurutny, catatan mengenai `Guru Kedua` jauh dari tradisi islami. Beliau melihat bahwa Al-Farabi tidak benar-benar mendapat pencerahan dari Baghdad, melainkan dari Harran dan Konstatinopel, dengan asumsi bahwa karya-karya Al-Farabi berkiblat pada aliran Alexandria.
2. Mendukung kesimpulan orientalis Maxi Meyerhof dalam penelitiannya tentang perjalanan Mazhab Alexandria, di mana ia mengandalkan kitab hilang karya Al-Farabi yang disebutkan oleh Al-Qifti, seorang sejarawan Mesir, tentang munculnya filsafat.
3. Jika Farabi Filsuf Arab, Maka apakah logis apabila ia tidak memiliki sanad yang jelas kepada Filsuf pertama Al-Kindi? Bahkan tidak ada referensi yang merujuk pada Al-Kindi di seluruh karya-karya Al-Farabi.

Menanggapi pernyataan An-Nasyar, Afifi mengemukakan secara gamblang melalui `*Falsafatul Lughah inda Al-Farabi`* bahwa keraguan mengenai identitas Al-Farabi sudah terjawab melalui karya-karyanya. Secara kolektif, semua karya dari sang `Guru Kedua` berkiblat pada tata cara kepenulisan yang berkembang di Baghdad. Hal ini membuktikan bahwa Al-Farabi memiliki posisi penting dalam peradaban keilmuan Arab. Kemudian terkait sanad kefilosofannya, secara tekstual, telah menyematkan banyak pemikiran Al-Kindi dalam naskah filsafatnya, terutama dalam buku `*Al-Ma`qulat`*, beliau menyertakan nama Al-Kindi sebagai sosok pemikir islam pertama yang membuka era kajian filsafat barat. Bahkan hal ini diperkuat oleh pernyataan Louis Massignon bahwa al-Farabi merupakan filsuf Islam yang pertama, sedangkan al-Kindi adalah orang membuka pintu filsafat Yunani bagi dunia Islam.

### **Definisi Bahasa menurut Al-Farabi**

Pembahasan tentang perkembangan suatu bahasa telah menjadi salah satu kajian menarik bagi para orientalis, bahkan mereka menjadikannya sebagai sub-pengetahuan sendiri yang bernama ilmu filologi. Ilmu ini secara berkala melihat bagaimana berbagai teks kuno dikaji

dan diinterpretasikan sebagai sebuah dokumen sejarah untuk menyusun beberapa hipotesis tentang hakikat sebuah bahasa bagi sebuah bangsa, salah satu yang menjadi perhatian utama adalah perkembangan pemikiran Bahasa Arab.

Louis Massignon, salah satu pembesar orientalis dari Prancis, pernah memberikan sebuah pernyataan hipotesis tentang karakter dan implementasi bahasa yang mempengaruhi peradaban dunia, sebagaimana pernyataannya berikut:

*“...meskipun kita menemukan bahwa bahasa Indo-Eropa dibuat untuk mengekspresikan sistem dunia luar; kita menemukan bahasa Arab seolah-olah itu adalah bahasa kontemplasi batin, kontemplasi pikiran dan jiwa, seolah-olah itu adalah bahasa. tidak diketahui sehingga pemiliknya dapat merasakan salah satu tujuan ilahi, dan karena itu merupakan satu-satunya sumber akses mereka terhadap tindakan ilahi. (...) Adapun Orientalis Perancis Henri Loisel, ia menyakini bahwa bahasa Arab dan peradaban Arab-Islam memberikan— setidaknya— pandangan baru terhadap dunia ....”<sup>20</sup>.*

Ia menjelaskan bahwa dibandingkan dengan penyebaran rumpun bahasa Indo-Eropa yang berhasil menciptakan standar universal bagi peradaban ilmu pengetahuan dan modernisasi, Bahasa Arab jauh memiliki karakteristik kuat serta potensial untuk berkembang lebih luas dan mengakar. Hal ini bisa dibuktikan dengan karakteristik Bahasa Arab yang memiliki intensitas mendalam untuk masuk ke ranah Ilahiyah. Oleh karenanya, Bahasa Arab pantas disebut sebagai Bahasa Rohani, karena strukturnya yang mampu merasuk jiwa raga bersatu sesuai dengan kehendak Ilahi. Dalam pernyataan yang lain, Louis menegaskan bahwa Islam dan bangsa Arab telah akan membentuk sebuah peradaban baru yang mampu mempengaruhi arah ilmu pengetahuan dunia.

Pernyataan dari Louis ini seakan menguatkan bukti keabsahan Bahasa Arab yang jauh lebih mulia setelah menjadi bahasa resmi Agama Islam. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang mampu ,secara religius, dikaji dan mendapat tempat yang suci dalam konteks keagamaan. Bahkan, Al-Qur`an mampu menjadi rujukan utama struktur Bahasa Arab yang mampu mempersatukan berbagai dialek Bangsa Arab yang beragam di wilayah Timur Tengah.

Jika ditinjau dari perkembangan Bahasa Arab dalam konteks peradaban Islam, maka pemikiran untuk mendalami filsafat bahasa sudah dimulai sejak Abad ke-2 Hijriah. Dimulai dengan beberapa penelitian yang berusaha menelusuri akar kata Bahasa Arab, seperti Khalil ibnu Ahmad yang menyatakan bahwa Bahasa Arab merupakan turunan dari Bahasa Kan`an; kemudian dilanjutkan dengan pernyataan Abdul Malik bin Quraib Al-Asma'i yang berpendapat

---

<sup>20</sup> Afifi, فلسفة اللغة عند الفارابي.

bahwa Bahasa Arab merupakan turunan dari Bahasa Aramaik karena beberapa bukti teks asli Kitab Suci Perjanjian Lama yang mirip dengan bahasa Arab; Adapun pendapat ulama terkenal dalam pakar tata Bahasa Arab, Abu Bisyr Amr bin Utsman bin Qanbar Al-Bishri -atau yang lebih dikenal dengan Sibawaih, beranggapan bahwa Bahasa Arab merupakan turunan dari Bahasa Persia karena kemiripan pengucapan serta penulisan dari kedua bahasa tersebut <sup>21</sup>.

Adapun penelitian yang berfokus pada filsafat bahasa dimulai pada era Jabir Ibnu Hayyan, Hunain ibnu Ishaq, serta Abi Yusuf Ya`kub Al-Kindi. Para peneliti ini berusaha untuk melakukan transformasi ilmu filsafat Yunani ke dalam kajian bahasa Arab, meskipun beberapa hasil kajian mereka masih jauh dari kata sempurna. Hal ini seperti yang dikritisi oleh Mahmud Fahmi Hijazi tentang apa yang dikaji mereka terkesan arbiter dan menjiplak, seperti pernyataan Ibnu hayyan yang berasumsi bahwa ada hubungan antara penciptaan huruf dan alam. Menurut Hijazi, pernyataan yang lahir dari pemikiran Plato ini sangat dipaksakan jika tidak benar-benar disaring dan diseleksi dahulu dengan kaidah tata bahasa Arab <sup>22</sup>.

Melihat kekurangan dari para pemikir filsafat bahasa pada awal era keilmuan Islam. Muncul sosok Al-Farabi yang dianggap mampu menjembatani permasalahan hakikat bahasa yang ditularkan dari para filsuf Yunani. Al-Farabi berfokus pada dikotomi kajian Bahasa secara definitif antara kajian tata bahasa serta kajian filsafat dan logika bahasa. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan ruang khusus kepada para filsuf untuk melihat terapan bahasa ke jenjang yang lebih mendalam dan aplikatif secara logika, serta menghindari upaya untuk mengubah pemahaman struktural Bahasa Arab yang telah ditetapkan lebih dahulu oleh para peneliti sebelum Al-Farabi.

Oleh karena itu, pengertian ilmu bahasa menurut Al-Farabi cukup berbeda dengan para pakar tata bahasa Arab klasik. Ia menjelaskan hal tersebut lebih lanjut dalam kitab "*Ihsaul ulum*":

*"Ilmu Bahasa —atau yang biasa disebut dengan ilmu Linguistik— adalah ilmu tentang ekspresi yang menunjukkan di setiap bangsa hukum-hukum ekspresi tersebut, dan itulah yang memberikan hukum-hukum ucapan lahiriah, yaitu pernyataan yang keluar melalui bunyi, dan inilah yang memberikan ekspresi pada lidah serta apa yang ada dalam hati nurani manusia"* <sup>23</sup>.

Berdasar definisi inilah Al-Farabi memperhatikan berbagai bentuk ucapan lisan yang keluar dari mulut, termasuk melihat implementasi huruf yang terucap sebagai ekspresi yang lahir dari

---

<sup>21</sup> Amin, *Filsafat Bahasa Arab*.

<sup>22</sup> Shmuel Moreh, *Studies in Modern Arabic Prose and Poetry* (Brill, 1988); Jon McGinnis and David C Reisman, *Classical Arabic Philosophy: An Anthology of Sources* (Hackett Publishing, 2007).

<sup>23</sup> Afifi, فلسفة اللغة عند الفارابي.

perasaan manusia. Dari sini, Beliau -secara tidak langsung- telah mengabungkan antara pemikiran Plato dan Aristoteles. Hal ini dapat dilihat dari narasi yang digunakan pada kalimat Al-Farabi dalam menjelaskan Ilmu Bahasa. Pada kalimat pertama, beliau menggunakan istilah 'penanda lafal' yang ditentukan secara teratur pada masyarakat tertentu, persis dengan konsep realistik Aristoteles bahwa bahasa muncul karena pengaruh indrawi, atau dalam hal ini bahasa lahir sebagai bagian dari manusia. Kemudian pada kalimat kedua, dengan menggunakan istilah 'dhamir' yang erat kaitannya dengan konsep *idea* dari Plato, yang mana melihat bahasa sebagai suatu ekspresi manusia yang lahir dari ide abstrak yang substansial dari jiwa manusia.

Proses sintesa pemikiran filsuf Yunani oleh Al-Farabi juga mempengaruhi metode dalam mengklasifikasi materi filsafat bahasa Arab. Di awal, beliau memulai pembahasan mendalam tentang definisi huruf sebagaimana yang tertulis pada karyanya '*Sarkhu al-'Ibarat*' sebagai berikut:

*"Huruf-huruf tersebut dapat dikatakan mirip dengan huruf-huruf alfabet, dan dalam pengertian ini adalah bunyi yang mempunyai pembeda -satu dengan yang lainnya- sesuai dengan bagian-bagian mulut ... dan pemisahannya, yang membedakannya satu dengan yang lain, berbeda-beda menurut perbedaan bagian mulut yang diketuk/ditekan atau yang terketuk/tertekan"*<sup>24</sup>.

Definisi huruf menurut al-Farabi lebih banyak menekankan pada aspek bunyi yang diproduksi oleh mulut untuk menentukan perbedaan antar huruf yang dikenal oleh bangsa Arab. Ada kemungkinan definisi ilmu Aswat bermula dari konsep pemikiran Al-Farabi tentang huruf, terlebih ia mendemonstrasikan kondisi tekanan mulut sebagai salah satu cara membedakan bentuk huruf antara satu dengan yang lainnya. Jika disinkronisasikan dengan pengetahuan ilmu Aswat, maka demonstrasi tersebut akan dikembangkan lebih lanjut menjadi tema tempat keluarnya huruf hijaiyah yang sering ditemui pada buku-buku ilmu tajwid modern.

Secara aplikatif, huruf bagi Al-Farabi merupakan sesuatu yang berbeda dengan beberapa peneliti tata bahasa yang lain. Jika biasa huruf dijadikan sebagai sub-bab terkecil dalam pembentukan kata adalah Bahasa Arab, maka Al-Farabi berusaha memanfaatkan huruf sebagai media premis logika yang vital dalam melakukan sebuah penalaran filsafat. Berikut bukti beberapa contoh arti huruf yang dijelaskan oleh Al-Farabi, ditandai oleh tabel pemahaman logika, dalam beberapa karya filsafatnya.

---

<sup>24</sup> Afifi.

Tabel 1. Contoh Pemahaman Hakekat Huruf menurut Al-Farabi <sup>25</sup>

No.	Huruf	Pemahaman Menurut kaum Sintaksis/Pengkaji <i>Nahwu</i> .	Pemahaman Menurut kaum logika/ahli filsafat.
1	إن	Ketetapan, kekekalan, kesempurnaan, serta menjelaskan dengan pasti segala keberadaan dan pengetahuan tentang suatu hal.	Menunjukkan konfirmasi; bukti yang paling sempurna; paling terbukti; paling abadi; yang menunjukkan eksistensi suatu hal.
2	متى	Kata yang menunjukkan penjelasan waktu.	digunakan sebagai pertanyaan premis tentang suatu peristiwa yang berhubungan dengan waktu yang diketahui dan terbatas yang berlaku padanya.
3	عن	Salah satu bentuk kata bantu.	Menunjukkan contoh logis yang mewakili subjek / substansi / setelah.
4	الذي من أجله	Salah satu bentuk kata bantu	Menjelaskan premis konklusi yang berkaitan dengan kebenaran sebab-akibat.
5	ما	Menunjukkan pertanyaan tentang sesuatu	Menjelaskan pengertian jenis kelamin, jenis, sifat, dan hakikat secara logika
6	أي	Kata tanya	Menanyakan hakikat suatu jenis menunjukkan bahwa ia dibedakan hakikatnya dengan jenis yang lain
7	كيف	Kata tanya	Pertanyaannya adalah tentang konjungsi suatu benda dan senyawa yang mengalir melaluinya.

<sup>25</sup> Afifi.

Berdasarkan berbagai contoh yang diberikan Al-Farabi, dapat diperhatikan bahwa hakekat makna pada sebuah huruf tidak terlepas dari konteks eksternal yang merujuk pada suatu objek. Al-Farabi, dalam hal ini, melakukan perluasan makna dari apa yang sudah diukr oleh para pakar tata bahasa. Ini hanya masalah penggunaan bahasa yang mampu berfungsi sebagai komposisi premis logika, sehingga Al-Farabi tidak sampai melakukan perombakan makna dan cenderung menambahkan apa yang mampu dihasilkan dari sebuah kata. Pada akhirnya, inilah yang membuat Bahasa Arab dianggap memiliki berbagai penafsiran makna yang mampu dikonstruksi secara sempurna sesuai dengan kebutuhan penutur.

### **Implikasi Bahasa dalam memahami `The Categories` karya Aristoteles**

Adapun yang dimaksud sebagai `The Categories` disini adalah salah naskah dari *Organon* yang dikarang oleh Aristoteles. Naskah ini menjadi salah satu bukti otentik sejarah filsafat yang paling banyak dibicarakan oleh para akademisi. Hal ini juga dipaparkan oleh Affifi dalam pernyataannya:

*“Kategori adalah struktur konsep yang dirancang oleh Aristoteles dalam menjelaskan kondisi logika serta mengungkapkan sifat-sifat benda, peristiwa, dan hubungan. Atas dasar ini, karya ini adalah kerangka teoretis yang mampu diimplementasikan sebagai salah satu rujukan kaidah kebahasaan”<sup>26</sup>.*

Salah satu konten dari naskah ini memuat tentang sebuah konsep bahwa segala sesuatu kemungkinan besar dapat menjadi subyek atau predikat ketika disandingkan dengan Preposisi. Dalam naskah ini, Aristoteles juga memperkenalkan 10 konsep dalam melihat komposisi substansi – yang nanti pada era skolastik disebut sebagai *predicamen*, diantaranya: 1) substansi; 2) kuantitas, atau jumlah; 3) kualifikasi; 4) relasi; 5) lokasi; 6) waktu, 7) posisi; 8) kondisi; 9) aktif, atau melakukan tindakan; dan 10) pasif, atau yang dikenai tindakan (Arens 1984; Mahfud and Patsun 2019).

Sederhananya, analogi “*The Categories*” Aristoteles adalah menemukan *ousia (being)* pada teks. Seperti “memberikan predikat” atau “menunjukkan subjek” pada sebuah kalimat. Seakan Aristoteles hendak menunjukkan keutamaan materi atau halnya yang mendahului teks.

Karya ini sendiri telah menginspirasi berbagai peneliti dalam menjelaskan teori dan konsep kebahasaan, salah satu adalah Al-Farabi, sang `Guru Kedua`. Salah satu sinkronisasi logika bahasa yang dilakukan Al-Farabi melalui naskah `The Categories` adalah bagaimana ia mengelompokkan suatu makna kata. Al-Farabi melihat bahwa ada 3 dimensi utama dalam melihat hakikat makna: 1) Kata sebagai wadah teoretis; 2) makna sebagai apa yang

---

<sup>26</sup> Afifi.

dibangkitkan oleh kata pada pikiran; dan 3) aspek penghubung kata yang berasal dari ranah eksternal<sup>27</sup>.

Pemahaman inilah yang kemudian dilanjutkan oleh Al-Farabi dalam menilai pemaknaan suatu teks. Analogi “*The Categories*” menurut adaptasi Al-Farabi adalah mencari hakikat makna untuk segala sesuatu harus terverifikasi oleh tanda-tanda yang didapat dari ranah eksternal penutur, baik itu bersifat indrawi maupun logis secara struktur. Menurutnya, pemaknaan suatu teks tidak boleh berhenti pada prasangka akal imajinasi manusia, tapi harus diperkuat dengan beberapa faktor eksternal yang mampu memvalidasi kekuatan pemaknaan suatu teks. Al-Farabi memberikan analogi sederhana melalui analisis kalimat “Ini Zaid”. Kalimat ini, mungkin secara imajinatif, mampu dimaknai secara langsung sebagai *mubtada* dan *khobar*. Akan tetapi, penjelasan ini dianggap belum sempurna oleh Al-Farabi, karena harus ada deskripsi logis dan indrawi yang menjelaskan keabsahan kalimat tersebut, seperti “Zaid yang dimaksud seperti yang terlihat, ditunjukkan sebagai manusia yang bernama Zaid, dan jarak cukup dengan penutur” dan lain sebagainya.

Jika dilihat sekilas, penerapan “*The Categories*” oleh Al-Farabi lebih banyak berfokus pada identifikasi teks yang melibatkan komposisi positif yang mampu dijangkau secara indrawi dan sesuai dengan struktur teks. Bisa jadi, konsep ini yang menginspirasi De Saussure dalam menciptakan teori Penanda dan Petanda pada era kajian linguistik modern. Hal ini bisa ditinjau dari bagaimana teori Saussure juga mengeksploitasi identitas suatu teks dengan memperhatikan hal-hal eksternal yang mendukung pemaknaan teks, seperti gambar, suara, isyarat, dan lain sebagainya.

### **Filsafat Bahasa menurut al-Farabi: mengukur batasan paradigma berpikir linguistik**

Dari berbagai temuan literasi yang telah dirangkum dan dianalisis, peneliti menemukan berbagai hal yang dapat digunakan sebagai landasan berpikir al-Farabi tentang berpikir linguistik. Sebagaimana kajian teoretis yang telah dipopulerkan oleh Zainal Afifi, al-Farabi dianggap sebagai sosok yang memelopori cara berpikir logis dalam melihat kaidah bahasa—terutama yang berkaitan dengan Kaidah bahasa Arab. Hal ini bisa di buktikan dari berbagai arah pemikiran al-Farabi yang berusaha menambah pengertian definitif tentang beberapa teori dasar ilmu Nahwu—atau beberapa sumber mengaitkannya dengan dengan ilmu sintaksis<sup>28</sup>—seperti kata penanda preposisi (*harfu jar*) dan kata tanya (*ismu istifham*). Jika para peneliti

---

<sup>27</sup> Afifi.

<sup>28</sup> Helga Margareth, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab, Nasution, Sahkholid*, 2017; Afjalurrahmansyah Yasin, “Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab),” *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 2 (July 2018): 44, <https://doi.org/10.24252/diwan.v4i1.4670>.

Nahwu mendefinikan sebuah kaidah hanya berdasarkan kegunaannya dalam kalimat, maka al-Farabi memberikan definisi yang cenderung metafisik dan abstrak mengenai suatu kaidah, sehingga pemaknaan suatu kata bisa menjadi lebih filosofis karena kedalaman makna yang menyentuh disiplin ilmu logika, apalagi al-Farabi melibatkan pandangan tafsir al-Qur'an untuk memperkuat definisi bahasa ini <sup>29</sup>.

Sebagaimana yang telah dirangkum pada sub-bab definisi Bahasa menurut al-Farabi, peneliti melihat bahwa batasan pemikiran sang Guru Kedua ini bisa dianalogikan sebagai kebenaran bisa diraih dari hal-hal yang abstrak—bahkan jika hal tersebut berada diluar ranah obyek—selama analoginya mampu dinalar dan dibuktikan secara logika <sup>30</sup>. Meskipun beberapa filsuf modern, seperti Derrida dan Bordieu, akan melihat analogi ini sebagai sebuah pembenaran tentang berpikir metafisik, sehingga terapannya masih dianggap sebagai sesuatu yang kokoh dan komprehensif <sup>31</sup>. Tidak seperti analogi yang dipopulerkan oleh Sibaweh tentang kaidah bahasa yang lebih bisa diterima secara akal dipelajari sebagai sebuah kaidah.

Perlu diingat, bahwa pandangan al-Farabi masih relevan dan sesuai dengan kebutuhan analisis linguistik modern. Terlebih, jika ingin mendalami haket bahasa Arab yang berakar dari teks suci al-Qur'an menggunakan pendekatan filsafat Aristoteles — hal ini juga didukung dengan penjelasan teoretis Zaenal Afifi <sup>32</sup> dalam beberapa karyanya yang berkaitan dengan al-Farabi. Selain mampu dijadikan salah satu paradigma yang orisinal dari peradaban islam, pemikiran al-Farabi mampu dijelaskan sebagai salah satu sudut pandang yang memperkuat aliran strukturalisme dalam kajian linguistik.

Hanya saja, peneliti meraa mapu memberikan beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku untuk memanfaatkan pemikiran al-Farabi dalam melihat hakekat bahasa. *Pertama*, al-Farabi merupakan sosok yang meneruskan arus berpikir Aristoteles dalam melihat kebenaran dengan cara memasukkan unsur Plato dalam melihat suatu obyek—oleh karenanya, peneliti tidak akan

---

<sup>29</sup> Afifi, "Natural and Divine Philosophy in Al-Farabi."

<sup>30</sup> Gasim Yamani, "TUHAN, NABI, DAN NEGARA IDEAL" Telaah Atas Pemikiran Al-Farabi", *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2021): 1–30; Haddad, "Pandangan Al-Farabi Tentang Ilmu Mantiq (Telaah Kitab Mantiq 'Inda Farabi)"; Nuthpaturahman and Ahmad, "Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi."

<sup>31</sup> Jacques Derrida, "Of Grammatology. Baltimore and London," *The Johns Hopkins UP*, 1976; Eka Ningtyas, "Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power," *Poetika* III, no. 2 (2015): 154–57; Sarip Hidayat, "TEORI SOSIAL PIERRE BOURDIEU DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENELITIAN SASTRA (PIERRE BOURDIEU'S SOCIAL THEORY AND ITS CONTRIBUTION TOWARD LITERARY RESEARCH)," *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 3.1 (2017): 43–52; Theodoros Kalogeropoulos et al., "Project-as-Practice: Applying Bourdieu's Theory of Practice on Project Managers," *Project Management Journal* 0, no. 0 (2020): 1–18; Houdebine, "Interview: Jacques Derrida."

<sup>32</sup> (1997; 2002)

menyangkal jika ada yang menyebut al-Farabi sebagai Neo-Platonisme<sup>33</sup>, sehingga penerapan pemikiran al-Farabi akan lebih mudah jika dihubungkan dengan hasil pemikiran 2 filusf Yunani terdahulu : Plato dan Aristoteles. *Kedua*, pandangan al-Farabi tentang hakekat sendiri penuh dengan hukum premis logika, sehingga perlu pemahaman secara mendalam tentang ilmu logika dasar sebelum menyelami arah berpikir sang Guru kedua ini; jika tidak, maka pemahaman tentang hakekat bahasa akan dipandang sebagai hal yang rancu oleh para peneliti Nahwu — atau mungkin saja dianggap sebagai bidat—, karena konteks berpikir yang digunakan sudah sangat berbeda dengan kaidah Nahwu yang umum digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan rinci yang mengupas tentang Al-Farabi dan filsafat bahasa ini, peneliti melihat bahwa apa perkembangan filsafat bahasa dalam konteks peradaban Arab tidak dipisahkan dari sumbangsih pemikiran Al-Farabi. Terlebih, Al-Farabi merupakan seorang yang beragama Islam yang lahir dan dibesarkan melalui kejayaan keilmuan Arab yang saat itu berpusat di Baghdad. Adapun terkait pembahasan filsafat bahasa, Al-Farabi memperkenalkan Bahasa Arab sebagai alat premis untuk melakukan pernyataan logika, tepatnya beliau melakukan perluasan makna secara esensial berbagai huruf yang sebelumnya dianggap oleh pakar tata bahas sebagai pelengkap kalimat. Adapun implikasi dari filsafat Al-Farabi ini mampu dipatenkan secara akademik sebagai penerapan lanjutan "*The Categories*" dari Aristoteles. Hal ini jugalah yang meperkuat dugaan bahwa Al-Farabi pantas dijuluki sebagai penerus pemikiran Aristoteles, atau biasa disebut sebagai "Guru Kedua".

Sebagai sebuah paradigma berpikir, al-Farabi layak dinobatkan sebagai pelopor ilmu linguistik modern. Hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai paradigma yang dicetuskan oleh al-Farabi tentang bahasa berusaha untuk merekonstruksi pemahaman para ulama Nahwu dalam melihat kaidah Bahasa Arab. Terlebih, Zainal Afifi telah melakukan pernyataan kuat —atau dalam istilah Arab dikenal dengan istilah *men-tashih*— tentang pemahaman al-Farabi tentang hakekat kebahasaan, sehingga sudah seharusnya para peneliti Bahasa Arab —baik yang bergerak di bidang pendidikan maupun studi sastra— melihat al-Farabi sebagai sosok yang mberperan penting dalam perkembangan ilmu Bahasa, terutama dalam melihat definisi Kaidah Bahasa Arab.

---

<sup>33</sup> Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi* (Deepublish, 2017); Mahfud Mahfud and Patsun Patsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

**DAFTAR PUSTAKA (Mendeley Dekstop)**

- Adib, H Mohammad. “Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan.” Pustaka Pelajar, 2011.
- Afifi, Zainab. “Natural and Divine Philosophy in Al-Farabi.” *Alexandria: Dar Al-Wafa*, 2002. ———. *فلسفة اللغة عند الفارابي*. Edited by Atif Iraqi. Kairo: Darul Quba, 1997.
- Amin, Usman. *Filsafat Bahasa Arab*. Bandung: PSIBA Press, 2008.
- Derrida, Jacques. “Of Grammatology. Baltimore and London.” *The Johns Hopkins UP*, 1976.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Deepublish, 2017.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Noura Books, 2020.
- Fitrian, Zanzabil Adwa, Ahmad Nasrulloh, and Sigit Nugroho. “Perspektif Islam Tentang Signifikansi Antara Filsafat Dan Ilmu.” *Aqlania* 13, no. 2 (2022): 253–68.
- Fuadah, Shofiatul, Shafa Salsabil Afifah, Sofan Falsafat, Wahyu Hidayat, and Dina Indriana. “KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL FARABI DAN IBNU KHALDUN.” *Al-Hasani: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (July 2024).
- Gasparov, Boris. *Beyond Pure Reason: Ferdinand de Saussure’s Philosophy of Language and Its Early Romantic Antecedents*. Vol. 12. Columbia University Press, 2013.
- Haddad, Muhammad Safwan. “Pandangan Al-Farabi Tentang Ilmu Mantiq (Telaah Kitab Mantiq `Inda Farabi).” *UIN Sunan Kalijaga*, 2019.
- Hadi, Syamsul. “Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Dari Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia.” *Humaniora* 15, no. 2 (2003): 121.
- Hidayat. “Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Illuminatis, Dan Muta’aliyah).” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 4 (October 2022). <https://doi.org/10.47006/ER.V4I4.12901>.
- Hidayat, Sarip. “TEORI SOSIAL PIERRE BOURDIEU DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENELITIAN SASTRA (PIERRE BOURDIEU’S SOCIAL THEORY AND ITS CONTRIBUTION TOWARD LITERARY RESEARCH).” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 3.1 (2017): 43–52.
- Houdebine, J-L. “Interview: Jacques Derrida.” *Diacritics*, 1973, 33–46.
- Junanah, Junanah. “Dialektika Bahasa Arab Dalam Karya Serat Centhini.” *Jurnal Fenomena* 6, no. 1 (2008).
- Kalogeropoulos, Theodoros, Vrassidas Leopoulos, Konstantinos Kirytopoulos, and Zoe Ventoura. “Project-as-Practice: Applying Bourdieu’s Theory of Practice on Project Managers.” *Project Management Journal* 0, no. 0 (2020): 1–18.

- Kartini, Siti Zahra, Rama Sandy Permana, Inayah Sajida, M. Sholehuddin Al-Qadri, Rifqi Qardhawi Arsyad, Alike Faza Qhintara, Ainun Mardiah, Novia Irawan Dalimunthe, and Tamara Apsyara. "Filsafat Barat Dan Timur, Sejarah Filsafat Dan Retorika Serta Teori Kebenaran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30020–26.
- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin Ferdinand de Saussure*. Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Kristeva, Julia. "A Semiotic Approach to Literature and Art." Oxford: Basil Blackwell, 1987.
- Mahfud, Mahfud, and Patsun Patsun. "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Margareth, Helga. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Nasution, Sahkholid, 2017.
- McGinnis, Jon, and David C Reisman. *Classical Arabic Philosophy: An Anthology of Sources*. Hackett Publishing, 2007.
- Meysitta, Lita. "Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing Dalam KBBI." *Bapala* 5, no. 2 (2018): 1–10.
- Moreh, Shmuel. *Studies in Modern Arabic Prose and Poetry*. Brill, 1988.
- Mutmainah, Mia. "Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf)." *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 7, no. 3 (2022): 199–208.
- Ningtyas, Eka. "Pierre Bourdie, Language and Symbolic Power." *Poetika* III, no. 2 (2015): 154–57.
- Nuthpaturahman, Nuthpaturahman, and Ahmad Ahmad. "Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan* 15, no. 29 (2022): 65–75. <https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i29.10>.
- Permata, Bagus Andrian. "علم اللغة في التراث العربي وعند الغرب." *مجلة أسألينا* 3, no. 2 (2019): 75–86.
- Rahardjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," 2011.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. Routledge, 2004.
- Salim, Latifah. "Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Adabiyah* 15, no. 2 (2015): 168–76.
- Sobur, Alex. "Bercengkerama Dengan Semiotika." *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2002.
- Sudikan, Setya Yunawa. "PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA." *Paramasastra* 4, no. 1 (2016): 64–75.
- Sukyadi, Didi. "Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya." *Jurnal Parole* 3, no. 2 (2013).
- Tha'imah, R.A, and M.K An-Naqah. *تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج و الاستراتيجيات*. Maroko: Mathba'ah Bani Iznanis, 2006.

- Tha'imah, R.A, A.A Madzkur, and I.A Huraidi. "المراجع في مناهج تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى." *Jami'ah Umu Al-Qura*, 2010.
- Ulum, A R Shohibul. *Al-Farabi: Sang Filsuf Muslim Pendiri Neoplatonisme*. Anak Hebat Indonesia, 2022.
- Verhaar, J. "Dasar-Dasar Linguistik Umum." *Yogyakarta: Gadjah Mada University*, 2006.
- Yamani, Gasim. "TUHAN, NABI, DAN NEGARA IDEAL" Telaah Atas Pemikiran Al-Farabi". *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2021): 1–30.
- Yasin, Afjalurrahmansyah. "Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab)." *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 2 (July 2018): 44. <https://doi.org/10.24252/diwan.v4i1.4670>.